

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori berperan selaku landasan teoritis yang digunakan penulis untuk mengulas serta menganalisis permasalahan yang hendak diteliti. Kajian teori disusun bersumber pada pertumbuhan terbaru bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi

a. Pembelajaran

Menurut Hartini (2012, hlm. 10), pembelajaran suatu tindakan yang dengan sengaja mengubah berbagai kondisi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Artinya, proses pembelajaran dapat menciptakan tercapainya tujuan kurikulum. Menurut Trianto (2010, hlm. 17), pembelajaran adalah kegiatan manusia yang cukup kompleks. Artinya, pembelajaran sebuah kegiatan yang cukup rumit.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa pembelajaran secara keseluruhan dapat didefinisikan sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara perkembangan dan pengalaman hidup. Maksudnya, pembelajaran adalah upaya sadar seorang pendidik untuk mengajarkan peserta didiknya bagaimana mengarahkan interaksi mereka dengan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Konsep pembelajaran yang baik, didukung oleh fasilitas yang memadai, dan didukung oleh pendidik yang mampu memfasilitasi dan memastikan bahwa hasil dari proses pembelajaran yang bermutu sangat bergantung pada motivasi yang diberikan seorang pendidik.

b. Keterampilan Menulis

Menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik. Menurut Wardhana (2007, hlm 33), menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, konsep, atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi karya tulis yang mudah dibaca dan dipahami orang lain. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan secara produktif dan

menggunakan emosi tentang yang dituliskan dalam berkomunikasi baik secara langsung atau tidak. Maksud dari pernyataan tersebut, kemampuan menulis dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain melalui proses membaca, bukan melalui pertemuan langsung.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain yang membacanya.

2. Hakikat Teks Negosiasi

a. Pengertian Teks Negosiasi

Menurut Suryanta (2014, hlm. 177), seorang negosiator harus mengembangkan pendekatan personal dan emosional dalam bernegosiasi, sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan lingkungan komunikasi yang hangat, akrab, dan benuansa keluarga. Artinya, bahasa yang digunakan harus persuasif dan tidak resmi atau formal.

Menurut Harsiati (2016, hlm. 145), negosiasi adalah proses tawar-menawar antara dua pihak atau lebih untuk mencapai kesepakatan bersama. Dengan kata lain, teks negosiasi digunakan dalam proses tawar-menawar produk, jasa atau hal-hal lain yang terkait dengan perundingan untuk mencapai kesepakatan tanpa terpaksa.

Namun menurut Subandi, (2014, hlm. 167), terjadi ketika seseorang menyadari bahwa mereka tidak dapat memaksakan kepentingan atau kehendaknya, tergantung pada pihak lain, atau tidak memiliki pilihan lain selain berkompromi. Proses negosiasi akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak berkomitmen untuk mencapai kesepakatan, bersikap terbuka dan menghargai satu sama lain, sabar, gigih, toleransi, dan mampu beradaptasi. Menurut pernyataan ini, negosiasi akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak setuju karena akan ada perdebatan selama proses tawar-menawar.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisikan percakapan atau diskusi antara dua atau lebih pihak tentang cara menyelesaikan masalah yang bertentangan. Pihak-pihak yang bernegosiasi dengan santun, tetapi penyampaian dan penerimaan

argumentasi atau pendapat harus saling berinteraksi dengan baik agar tidak terjadi konflik.

b. Struktur Teks Negosiasi

Menurut Yustianah (2014, hlm 157), negosiasi harus memiliki struktur konteks pembicaraan yang mencakup.

- a. Orientasi
Adalah presentasi awal dari pihak satu dan pihak dua untuk mempelajari tujuan awal agar masalah menjadi jelas.
- b. Pengajuan
Adalah ide-ide dari kedua belah pihak untuk dipertimbangkan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.
- c. Penawaran
Adalah solusi alternatif yang harus dipertimbangkan dengan semua kemungkinan dengan risiko yang minimal.
- d. Persetujuan
Adalah proses memilih solusi dari hasil penawaran antara kedua belah pihak untuk menghasilkan kesepakatan bersama.
- e. Penutup
Adalah hasil akhir percakapan yang disepakati oleh kedua belah pihak dan diterima dengan persetujuan bersama.

Menurut pernyataan tersebut, terdiri dari lima komponen: orientasi (pendahuluan dari pihak 1 dan pihak 2), pengajuan (masuk ke dalam topik awal dalam proses tawar-menawar), penawaran (topik negosiasi yang dimulai sebelum perundingan), persetujuan (mencari cara untuk mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak), dan penutup (merupakan hasil dari negosiasi).

Menurut Constantya (2017, hlm 87), negosiasi harus memiliki struktur konteks yang mencakup.

- a. Orientasi
Orientasi berisi ucapan selamat datang, dan perkenalan tentang apa yang akan dinegosiasi.
- b. Pengajuan
Pengajuan berisi pertanyaan tentang harga atau hal-hal lain kepada pihak lain.
- c. Penawaran
Penawaran berisi jumlah barang dan jasa yang tersedia untuk dijual dengan berbagai harga.
- d. Persetujuan
Persetujuan berisi semua tentang perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Menurut pernyataan tersebut, struktur teks negosiasi dibagi menjadi empat aspek yaitu terdiri dari orientasi (salam pembuka sebelum memulai topik),

pengajuan (mulai mengajukan harga), penawaran (terjadi proses tawar-menawar setelah mengajukan harga), persetujuan (sesuatu yang disepakati sesuai dengan perjanjian yang sudah ditentukan).

Kosasih (2017, hlm. 89), struktur mengacu pada urutan atau langkah-langkah yang diikuti dalam negosiasi yang terdiri dari lima tahap. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Negosiator satu bertujuan menyampaikan maksud awal dari bernegosiasi.
- b. Negosiator dua menyatakan penolakan atau tanggapan dengan sebuah alasan.
- c. Negosiator satu mengutarakan argumen ataupun opini yang memperkuat maksudnya tersebut supaya disetujui oleh negosiator dua.
- d. Negosiator dua kembali memberikan penolakan dengan banyak argument dan fakta.
- e. Adanya hasil atau ketidaksepakatan

Menurut pernyataan tersebut, struktur teks negosiasi yaitu; negosiator satu bertujuan untuk memulai negosiasi dan bisa menyampaikan pendapat apabila tidak setuju dengan negosiator dua, negosiator dua bisa menyampaikan ketidaksepakatan dengan alasan yang sesuai dengan topik negosiasi yang dibahas, menyampaikan sebuah penolakan dari pendapat negosiator satu lalu setelah terjadi perundingan terselesaikan dengan kesepakatan atau ketidaksepakatan antara negosiator satu dan dua.

Berdasarkan penjelasan dari struktur teks negosiasi beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi memiliki susunan atau urutan dalam penyusunannya terdiri dari aspek orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan. Walaupun dari beberapa pendapat para ahli di atas berbeda isi dan pandangan tetapi isinya mencakup ke dalam syarat penyusunan teks negosiasi agar tersusun dengan baik dan benar.

c. Ciri-Ciri Teks Negosiasi

Menurut Septian (2014, hlm. 18), karakteristik negosiasi adalah norma atau kebiasaan. Teks negosiasi sama dengan teks lain yang memiliki karakteristik tertentu. Berikut ini adalah karakteristik utama teks negosiasi.

- a. Terdiri dari percakapan antara negosiator satu dan negosiator dua.
- b. Selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik individu, kelompok, perwakilan organisasi, atau perusahaan.

- c. Bentuk komunikasi langsung atau lisan yang ditulis.
- d. Dibuat karena ada perbedaan kepentingan.
- e. Terjadi saat tawar-menawar atau menukar kepentingan untuk mencapai sebuah kesepakatan.
- f. Berbicara tentang dua hal, apakah mereka setuju atau tidak.

Menurut pernyataan tersebut, ciri-ciri teks negosiasi adalah sebagai berikut: mereka ditulis dalam bentuk dialog yang melibatkan kedua belah pihak, mereka dapat digunakan sebagai komunikasi tidak tatap muka dalam bentuk tulisan karena ada kepentingan untuk mencapai kesepakatan harga yang disepakati.

Namun, menurut Debian dan Mellisa (2020, hlm. 12), karakteristik teks negosiasi adalah sebagai berikut.

- a. Membuat kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak.
- b. Membuat tujuan praktis.
- c. Memprioritaskan kepentingan bersama, dan
- d. Menjadi cara untuk menentukan solusi.

Menurut pernyataan tersebut, ciri-ciri teks negosiasi mendapatkan keuntungan dari kesepakatan yang dirundingkan, memiliki tujuan yang langsung ke topik yang dibahas, saling menghargai satu sama lain atau tidak egois, dapat digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dibahas dalam bernegosiasi.

Berdasarkan ciri-ciri teks negosiasi yang dijelaskan di atas dapat penulis simpulkan bahwa teks negosiasi harus adanya dialog agar timbul sebuah komunikasi untuk menyampaikan pendapat dalam tawar-menawar yang dihasilkan dengan kesepakatan bersama agar tercipta negosiasi yang baik tanpa adanya keterpaksaan atau ketidaksepakatan.

d. Jenis-Jenis Teks Negosiasi

Menurut Hariwijaya (2012, hlm. 14), negosiasi dibagi menjadi dua kategori berdasarkan karakteristiknya.

- a. **Negosiasi Formal**
Mencakup proses seperti rapat, diskusi, perundingan antar negara, dan wawancara yang sesuai.
- b. **Negosiasi Informal**
Mirip dengan negosiasi yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti bertemu dan berbagi informasi dengan orang lain.

Menurut pernyataan tersebut, jenis-jenis negosiasi menurut Hariwijaya dibagi menjadi dua yaitu; negosiasi formal (yang bisa digunakan dalam acara resmi, prosesnya direncanakan dan disusun secara matang), negosiasi informal (yang tidak direncanakan dalam proses penyusunan, digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak dilembaga tertentu).

Namun, menurut Ismijanto (2007, hlm. 86), teks negosiasi dapat dibagi menjadi dua jenis: tulisan atau lisan.

a. Teks Negosiasi Lisan

1. Teks Negosiasi Jual Beli

Biasanya dilakukan oleh penjual dan pembeli saat berdagang di toko. Negosiasi jenis ini biasanya melibatkan permintaan, pemenuhan, penawaran, dan pembelian. Selama kedua belah pihak dapat saling memahami, bahasa apapun dapat digunakan dalam negosiasi ini.

b. Teks Negosiasi Tulis

1. Surat Penawaran

Di mana suatu perusahaan meminta kerja sama dalam bisnis melalui surat permintaan.

2. Proposal

Bentuk negosiasi tulis yang diberikan kepada suatu pihak untuk meminta permohonan yang mencakup daftar keinginan acara.

Menurut pernyataan tersebut, jenis teks negosiasi menurut Ismijanto menjadi dua aspek yaitu; teks negosiasi lisan (berupa sebuah komunikasi secara langsung tanpa membuat sebuah teks secara tulisan), teks negosiasi tulis (dibuat dengan adanya percakapan dalam tulisan yang isinya secara runtun sesuai struktur penulisan teks negosiasi). Berdasarkan jenis-jenis teks negosiasi dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi bisa dibuat dengan berbagai macam jenis baik tulisan maupun lisan dan bisa digunakan dalam situasi formal maupun informal.

3. Hakikat Metode *Scaffolding*

a. Pengertian Metode *Scaffolding*

Scaffolding berfungsi sebagai jembatan dalam pembelajaran untuk menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang baru atau yang akan mereka pelajari. *Scaffolding* sangat bergantung pada instruksi pendidik. Setelah peserta didik diberi masalah, bimbingan pendidik diberikan secara bertahap sehingga peserta didik benar-benar dapat mencapai potensinya. Bantuan dapat berupa dorongan, petunjuk, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, atau contoh.

Scaffolding pertama kali digunakan oleh psikolog kognitif Jeromi Bruner di akhir tahun 1950an, menurut Astriawan (2016, hlm. 32), dia menggunakan istilah tersebut untuk melihat anak-anak muda yang terlibat dalam akuisis bahasa. Mereka pertama kali belajar berbicara dengan bantuan orang tua, sehingga mereka telah memiliki struktur belajar ahasa. Oleh karena itu, Jerome Bruner menciptakan *scaffolding* dari pandangan beliau tentang bagaimana anak-anak muda menguasai bahasa, dan *scaffolding* dianggap sebagai proses belajar berbicara dengan bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Vgotsky dalam Trianto (2007, hlm. 76), *scaffolding* dianggap sebagai pembelajaran jika anak-anak belajar menangani tugas yang belum mereka pelajari. Namun, tugas-tugas tersebut berada dalam perkembangan yang sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Artinya, dalam proses pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang setiap proses pembelajaran sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas yang belum dipelajari atau belum dipahami.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dalam menyimpulkan bahwa *scaffolding* suatu proses di mana peserta didik diberi tugas dan kemudian dibantu menyelesaikan masalah yang melampaui kemampuan mereka dengan bantuan seorang pendidik atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

b. Langkah-Langkah Metode *Scaffolding*

Pada setiap langkah-langkah pembelajaran bisa kita lihat hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi yang akan disampaikan oleh pendidik dan mencakup kompetensi dasar yang diberikan.

Menurut Gasong (2007, hlm. 104), berikut adalah tahapan metode pembelajaran *scaffolding*.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Metode *Scaffolding*

No.	Langkah-langkah Pembelajaran Metode <i>Scaffolding</i>
1.	Memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.
2.	Menggunakan nilai hasil belajar sebelumnya untuk menentukan level peserta didik berdasarkan tingkatan pemahaman belajarnya.
3.	Mengkategorikan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman belajar mereka.

4.	Tugas belajar diberikan dalam bentuk soal-soal sesuai tingkatan yang berkaitan dengan materi pelajaran.
5.	Memotivasi peserta didik dalam belajar supaya menyelesaikan tugas secara mandiri dan berkelompok.
6.	Memberikan bantuan yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar sendiri, seperti bimbingan, motivasi, contoh, dan kata kunci.
7.	Mengarahkan peserta didik dengan perkembangan kognitif yang tinggi untuk membantu temannya dengan perkembangan kognitif yang rendah.
8.	Memberikan kesimpulan pelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik

Menurut pernyataan tersebut, pendidik harus menjelaskan materi yang akan disampaikan sebelum memulai pembelajaran dan mengetahui Tingkat pemahaman peserta didik. Selanjutnya, pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan kelompok. Setelah itu, pendidik harus memberikan kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari dan memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya.

Menurut Applebee dan Langer dalam Apriyanti (2011, hlm. 12), langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* adalah sebagai berikut:

1. *Intentionality*, membagi beberapa bagian yang akan dipelajari peserta didik menjadi beberapa bagian yang spesifik, jelas, dan satu kesatuan supaya tercapai kompetensi secara menyeluruh.
2. *Appropriateness*, fokus memberikan arahan kepada peserta didik pada aspek yang belum dikuasai secara maksimal.
3. *Structure*, pemberian metode pembelajaran supaya peserta didik dapat belajar dari metode yang akan diterapkan. Metode yang diberikan melalui berpikir, kata-kata perbuatan, atau performansi.
4. *Collaboration*, pendidik menanggapi tugas peserta didik. Pendidik bekerja sama dengan peserta didik mereka kolaborator dari pada penilaian.
5. *Internalization*, yaitu pendidik meningkatkan pengetahuan peserta didik supaya mereka benar-benar menguasai materi.

Lima komponen terdiri dari proses pembelajaran metode *scaffolding* seperti yang dinyatakan di atas, mereka adalah niat untuk mengklasifikasikan bagian-bagian kompleks, kesesuaian untuk membantu peserta didik, struktur (memberikan model agar peserta didik belajar dari yang sudah ditampilkan), kolaborasi (pendidik memberikan respons terhadap tugas yang dikerjakan peserta didik), internalisasi (pendidik memberikan pementapan pengetahuan yang dimiliki peserta didik).

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Scaffolding*

Semua metode pembelajaran, termasuk *scaffolding* memiliki kelebihan dan kekurangan, karena tidak ada individu atau organisasi yang menjamin bahwa metode tersebut hanya memiliki kelebihan. Menurut Lipscomb dalam Setyawati & Malasari (2020, hlm. 5), ada beberapa kelebihan menggunakan *scaffolding* yaitu: (1) dapat meminimalkan kecemasan peserta didik, (2) dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, dan (3) memungkinkan peserta didik menemukan bakatnya sejak awal. Kelemahan menggunakan *scaffolding* adalah bahwa metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dan pendidik mungkin tidak dapat menerapkannya dengan baik. Artinya, kelebihan metode *scaffolding* mengurangi kekhawatiran peserta didik, dapat meningkatkan semangat belajar mereka, dan mengembangkan bakat mereka dalam mengasah kreativitas, sedangkan kekurangan metode *scaffolding* kemungkinan pendidik akan kurang menerapkan metodenya karena proses pembelajaran yang berfokus kemandirian peserta didik, diarahkan saja pada awal proses belajar dan membutuhkan waktu yang lama karena hasil dari pengumpulan tugas peserta didik.

Menurut Van Der Stuyf (2002) dalam Gandasoebrata (2021, hlm. 1), kelebihan metode *scaffolding* adalah instruksinya melibatkan secara langsung dengan peserta didik, peserta didik yang dibimbing tidak hanya mendengarkan dan mendapatkan informasi secara pasif dari pendidik karena akan diberikan *feedback* kepada peserta didik setiap tugas yang telah dikerjakan, *scaffolding* juga dapat menciptakan rasa ingin tahu peserta didik mengenai suatu hal baru. Meskipun terlihat baik, namun hal tersebut juga dapat menjadi kekurangan dari penggunaan *scaffolding* itu sendiri, karena dapat memiliki instruksi yang disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik, membuat penggunaannya memakan waktu lama dibandingkan dengan pembelajaran biasa, penerapan *scaffolding* pada sebuah kelas dengan peserta didik berjumlah banyak dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Selain itu, dalam penggunaan *scaffolding* pendidik dituntut untuk memberikan lebih sedikit kontrol terhadap peserta didik dan membiarkan mereka belajar dari kesalahan yang dibuat.

Artinya, metode *scaffolding* memang memberikan kebebasan kepada peserta didik selama proses pembelajaran tetapi dapat juga menjadi proses pembelajaran yang memudahkan pendidik karena hanya mengarahkan pada awal pembelajaran dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus berusaha memanfaatkan *scaffolding* sebaik mungkin. Selain itu, seorang pendidik harus memperhatikan kekurangan *scaffolding* jika mereka ingin penerapan metode tersebut memiliki dampak positif pada proses pembelajaran.

4. Hakikat Media *Flipbook*

a. Pengertian Media *Flipbook*

Menurut Hamalik dalam (Arsyad, 2007, hlm. 15), penggunaan media pengajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat peserta didik, meningkatkan motivasi untuk kegiatan pembelajaran, dan bahkan memiliki efek psikologis terhadap peserta didik. Artinya, dengan adanya media baru dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan tidak monoton.

Menurut Asrial (2019, hlm. 203), media *flipbook* merupakan buku virtual yang mirip album yang di dalamnya terdapat fitur berisikan kolom warna-warni. Artinya, *flipbook* berbentuk album virtual dan memiliki banyak fitur yang menarik yang dapat digunakan peserta didik untuk meningkatkan kreativitas mereka.

Sedangkan menurut Fonda & Sumargiyani (2018, hlm. 49), *flipbook* juga diartikan sebagai perangkat lunak profesional untuk mengonversi file PDF, gambar, teks dan video menjadi satu bentuk seperti buku. Artinya, *flipbook* berupa media yang dapat diakses dalam bentuk file melalui perangkat elektronik seperti laptop atau hp.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa media *flipbook* dapat dipenuhi dengan animasi, terutama animasi bergerak. *Flipbook* memiliki lembaran yang dapat dibuka seperti lembaran buku cetak yang menambah nilai.

b. Manfaat Media *Flipbook*

Menurut pendapat saya, media *flipbook* adalah pilihan yang tepat untuk pengembangan perangkat pembelajaran saat ini. Media *flipbook* berfungsi sebagai pelengkap buku elektronik yang sudah ada dan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan pembelajaran interaktif, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan juga bermain permainan. Media *flipbook* dapat terdiri dari kombinasi teks, animasi, video, suara, dan sebagainya, sehingga memberikan stimulus audio dan visual untuk meningkatkan daya ingat peserta didik

Menurut Ramdayana (2014) dalam Searmadi, dkk. (2016, hlm 43), media audiovisual memiliki potensi yang tinggi dalam penyampaian pesan, 70% lebih efektif, dan menarik minat dan perhatian peserta didik untuk menyampaikan informasi, hiburan, dan Pendidikan. Menurut pernyataan tersebut, menggunakan *flipbook* yang memiliki fitur menarik, memiliki manfaat dalam proses pembelajaran karena dapat digunakan untuk menyampaikan materi dengan media audiovisual yang menarik minat peserta didik dalam belajar.

c. Kelebihan Media *Flipbook*

Kelebihan dari media ini, menurut Susilana dan Riyana (2018, hlm. 88-89), dapat menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk gambar, kata-kata, dan kalimat mudah dibuat dan dibawa ke mana-mana dan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Flipbook memiliki fitur yang menarik dan berwarna-warni, sehingga membuat peserta didik tertarik untuk belajar media tersebut. Menurut Andarini, dkk. (2013) dalam Rahmawati, dkk. (2017, hlm 327), kelebihan *flipbook* dapat membantu meningkatkan penguasaan peserta didik dalam beberapa hal-hal abstrak atau peristiwa yang tidak dapat dilakukan di kelas. Artinya, selain meningkatkan kreativitas peserta didik *flipbook* juga dapat membantu mereka membuat sesuatu yang tidak hanya terjadi di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari media *flipbook* adalah mereka dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengerjakan tugas dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas abstrak dengan baik.

d. Kekurangan Media *Flipbook*

Salah satu kekurangan media *flipbook* ini, menurut Wahyuliyani, dkk. (2014) dalam Rahmawati, dkk. (2017, hlm. 327), hanya dapat digunakan oleh individu atau kelompok kecil, yaitu hanya sampai empat hingga lima orang. Artinya, ruang lingkup penggunaan media ini terlihat sangat kecil karena hanya dapat digunakan maksimal hanya lima orang. Selain itu, menurut Aprilia, dkk. (2017, hlm. 18), hanya dapat digunakan oleh satu orang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kekurangan media *flipbook* bukan menjadi alasan untuk proses pembelajaran. Namun, kemajuan teknologi saat ini dapat membuat generasi milenial lebih tertarik untuk belajar dan tertarik dengan teknologi atau aplikasi terbaru.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk membandingkan temuan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik. Hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

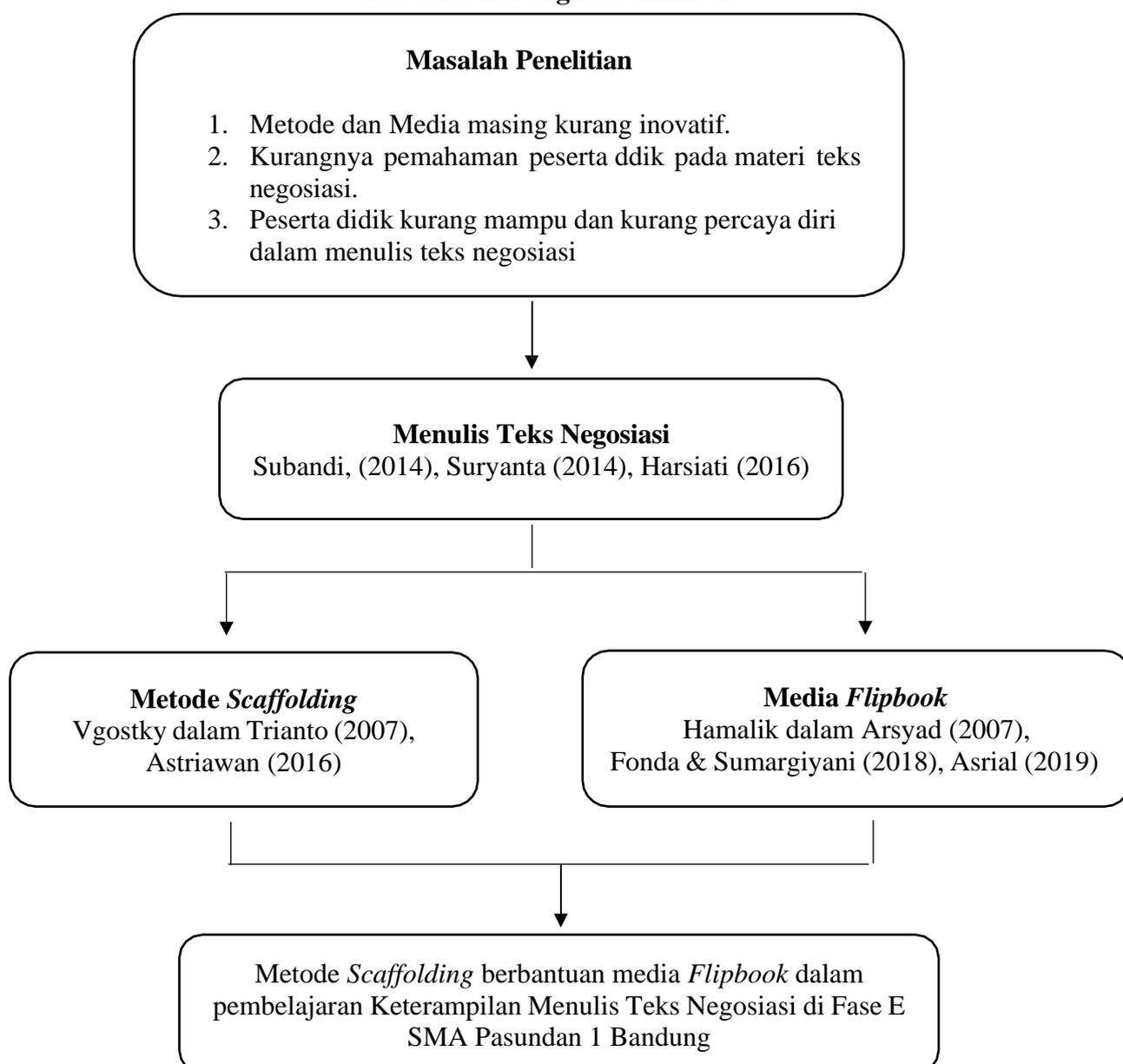
No.	Nama Penulis	Judul, Tahun Penelitian	Hasil dari Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tika Wulandari	Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi Siswa Kelas X MIA 2 di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau Tahun Ajaran 2018/2019.	Pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada teksnya yaitu teks negosiasi.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada submateri pembelajaran.

2.	Eriza Kemala Sari	Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Negosiasi dengan Teknik Pemodelan dan Media Video pada Peserta Didik Kelas X IIS 4 SMA Negeri 3 Demak.	Peningkatan keterampilan memproduksi teks negosiasi.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada teksnya yaitu teks negosiasi.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada media pembelajaran yang dipakai.
3.	Windy Aida Adam (2023)	Penerapan <i>Game-Based Learning</i> Berbantuan Kahoot dalam Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Negosiasi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Bina Warga Bandung	Metode <i>Game Based Learning</i> berbantuan Media <i>Kahoot</i> dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada teksnya yaitu teks negosiasi.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada media pembelajaran dan metode pembelajaran yang dipakai.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan keadaan awal dari masalah penelitian hingga keadaan setelah perlakuan. Dalam kerangka pemikiran, peneliti memberika penjelasan singkat tentang penelitian secara kronologis. Rencana penelitian “Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi dengan Metode *Scaffolding* Berbantuan Media *Flipbook* Pada Peserta Didik Fase E SMA Pasundan 1 Bandung”.

Tabel 2.3 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penulis. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis dan disusun agar penulis dapat mengembangkan rancangan penelitian yang valid. Asumsi merupakan hal yang kerap kali ditemukan dalam sebuah penelitian, sebuah asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan asumsi dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut.

- 1) Penulis telah menyelesaikan pada mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Genre Teks, Analisis Kesulitan Menulis, dan Jurnalistik.
- 2) Pembelajaran menulis teks negosiasi yang berfokus pada menyusun berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya.
- 3) Metode *Scaffolding* dirancang sebagai pembelajaran interaktif antara peserta didik dengan pendidik serta materi pelajaran.
- 4) Media *Flipbook* adalah buku digital tiga dimensi yang di dalamnya bisa memuat teks, gambar, dan animasi bergerak.

Berdasarkan pemaparan asumsi di atas, penulis menyimpulkan bahwa penulis mampu melakukan penelitian ini karena penulis didukung oleh kemampuan yang diperoleh dari mata kuliah, menyadari pentingnya materi yang akan diteiti, dan telah menemukan solusi untuk masalah yang ada.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi sementara untuk masalah yang diteliti. Hipotesis penelitian ini terkait erat dengan rumusan masalah, seperti yang dinyatakan Sugiyono (2013, hlm 66), hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Metode *scaffolding* dan media *flipbook* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada peserta didik fase E SMA Pasundan 1 Bandung.

H₀ : Metode *scaffolding* dan media *flipbook* sama efektif dengan metode diskusi dan media diskusi dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada peserta didik fase E SMA Pasundan 1 Bandung.

Berdasarkan paparan hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tertentu memberikan solusi sementara untuk rumusan masalah dan diharapkan dapat membantu proses penulisan penelitian.